

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu pilar strategis dalam perekonomian yang berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Kinerja perbankan tidak hanya memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencerminkan efektivitas pengelolaan dana masyarakat yang dialokasikan ke sektor-sektor produktif. Dalam konteks tersebut, profitabilitas, likuiditas, permodalan, dan *size* menjadi indikator utama yang menggambarkan kondisi keuangan serta kemampuan bank dalam melaksanakan fungsi intermediasi. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menentukan tingkat kesehatan keuangan institusi perbankan, tetapi juga memengaruhi kebijakan dividen sebagai wujud tanggung jawab manajemen dalam mengelola laba untuk memberikan nilai tambah bagi pemegang saham. Berikut adalah data grafik pertumbuhan laba perusahaan sektor perbankan pada tahun 2017-2021:



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Laba Sektor Perbankan Tahun 2017-2021

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Edisi Desember 2021 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) 2021, kinerja laba bersih bank umum konvensional selama periode 2017–2021 menunjukkan dinamika yang cukup tajam. Setelah mencatat pertumbuhan 23,10% pada 2017, laju peningkatan laba melemah menjadi 4,32% pada 2019 dan kemudian turun drastis sebesar –33,08% pada 2020 akibat tekanan ekonomi yang dipicu pandemi. Memasuki 2021, kondisi perbankan kembali membaik dengan pertumbuhan laba mencapai 33,89%, seiring optimalisasi layanan digital dan implementasi kebijakan restrukturisasi kredit. Variabilitas kinerja laba ini menjadi faktor strategis bagi manajemen dalam menetapkan porsi laba yang dibagikan sebagai dividen melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Dalam sektor perbankan, kebijakan dividen memegang peranan penting karena menjadi indikator kinerja keuangan sekaligus mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap manajemen. Juliantari et al., (2022) menjelaskan bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan strategis perusahaan untuk menentukan apakah laba bersih akan dialokasikan sebagai dividen tunai bagi pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan guna mendukung kebutuhan pendanaan investasi di masa mendatang. Pilihan tersebut menunjukkan upaya manajemen menyeimbangkan kepentingan pemegang saham yang mengharapkan distribusi keuntungan dengan kebutuhan perusahaan mempertahankan kecukupan modal kerja demi menjaga stabilitas keuangan.

Kebijakan dividen merupakan salah satu aspek strategis dalam manajemen keuangan perusahaan yang berkaitan dengan keputusan pembagian laba bersih

kepada para pemegang saham. Puspitaningtyas et al., (2019) pemberian dividen dipandang sebagai bentuk kompensasi perusahaan kepada pemegang saham atas laba yang berhasil diperoleh, sekaligus berfungsi sebagai sinyal mengenai prospek kinerja dan kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Dividen memegang peranan penting dalam keputusan investasi karena memberikan pendapatan langsung kepada investor serta membantu menurunkan ketidakpastian mengenai prospek perusahaan. Faqih & Yuniarta, (2024) menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan faktor krusial yang digunakan investor untuk menilai tingkat stabilitas dan kinerja perusahaan, khususnya pada sektor perbankan yang sangat peka terhadap dinamika risiko dan profitabilitas. Konsistensi perusahaan dalam membagikan dividen juga memperkuat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan kinerja yang positif.

Menurut Semara Putra & Gunadi, (2023) dalam perspektif teori keuangan, kebijakan ini tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal (*signal*) bagi investor mengenai prospek pertumbuhan dan stabilitas keuangan perusahaan (*signaling theory*). Juliantari et al., (2022) menegaskan bahwa kebijakan dividen sering dimanfaatkan investor sebagai indikator mengenai kondisi serta prospek perusahaan di masa mendatang. Pembagian dividen yang konsisten dipandang sebagai penanda bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan memiliki potensi pertumbuhan yang positif. Sebaliknya, penurunan atau tidak dilakukannya distribusi dividen dapat menimbulkan persepsi kurang baik karena dapat disimpulkan sebagai sinyal melemahnya laba atau ketidakmampuan

manajemen dalam menjaga kinerja perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan *signalling theory*, yang berpendapat bahwa keputusan perusahaan dalam membayar dividen mengandung informasi penting bagi pasar mengenai arah dan prospek kinerja perusahaan.

Perusahaan yang konsisten dalam membagikan dividen secara stabil umumnya mampu menumbuhkan kepercayaan investor, karena dianggap memiliki kinerja yang solid, prospek usaha yang menjanjikan, serta tingkat risiko yang relatif rendah. Namun demikian, dalam konteks sektor perbankan, penetapan kebijakan dividen memiliki dimensi yang lebih kompleks, karena harus mempertimbangkan ketentuan regulasi, tingkat likuiditas, kecukupan modal (*Capital Adequacy*), serta kebutuhan ekspansi usaha. Dengan demikian, kebijakan dividen pada industri perbankan tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan, tetapi juga mencerminkan tingkat kesehatan dan stabilitas sistem keuangan nasional secara keseluruhan.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Rasio profitabilitas, seperti *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai indikator efektifitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh Yunisari & Triyonowati, (2021) menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, yang berarti semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula potensi pembagian dividen kepada pemegang saham. Menurut Karauan et al., (2017), profitabilitas yang diukur melalui *Return*

on Assets (ROA) mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dianggap sebagai faktor utama dalam penentuan kebijakan dividen, karena tingkat laba yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan sekaligus memberikan pengembalian kepada pemegang saham.

Selain profitabilitas, faktor likuiditas juga menjadi pertimbangan penting dalam penentuan kebijakan dividen. Likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas berperan penting untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya terhadap kebijakan dividen. Likuiditas pada perbankan menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dana pihak ketiga dan penyaluran kredit. Perusahaan yang likuiditasnya efektif maka kemungkinan pembayaran dividen lebih efektif Hermanto & Fitriati, (2022). Artinya perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi akan cenderung melakukan pembagian dividen karena memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek serta memberikan imbalan kepada pemegang saham.

Dalam konteks industri perbankan, tingkat likuiditas umumnya diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berdasarkan POJK No.14/POJK.03/2017, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat (dana pihak ketiga) menjadi kredit, sekaligus menggambarkan tingkat likuiditas bank, yaitu

kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Semakin tinggi LDR, semakin besar dana yang disalurkan sebagai kredit sehingga likuiditas bank menurun. Sebaliknya, semakin rendah LDR, semakin banyak dana mengendap sehingga likuiditas bank meningkat.

Penyaluran kredit tersebut merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Bila rasio lebih kecil dari tingkat standar menurut Bank Indonesia yakni 78% mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak mengelola himpunan dana pihak ketiga sebaik mungkin karena banyaknya dana yang menganggur. Jika likuiditas terlalu tinggi dari standar ketentuan BI (96%) akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba perusahaan karena akan terlalu banyak dana yang tidak digunakan secara efektif yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat menjadi risiko terhadap kredit macet yang disebabkan gagal bayar oleh nasabah sehingga berpotensi terhadap kerugian perbankan. Kredit macet yang disebabkan gagal bayar oleh nasabah bisa terjadi karena beberapa faktor eksternal. Salah satunya akibat fenomena covid 19. Dimana banyak kegiatan bisnis yang macet atau dibatasi sehingga pendapatan menurun dan tentunya berdampak pada kebijakan dividen perusahaan bank. Beberapa perusahaan memotong dan membatalkan nilai pembayaran dividen atau tidak lagi membagikan dividen.

Dari penjelasan diatas terdapat penelitian yang sesuai yakni penelitian yang dilakukan oleh Azizah, (2024) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi kebijakan dividen adalah permodalan, yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menjadi indikator penting dalam menilai ketahanan keuangan bank sekaligus memastikan kepatuhan terhadap ketentuan permodalan minimum yang ditetapkan oleh otoritas pengawas perbankan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faqih & Yuniarta, (2024) serta Semara Putra & Gunadi, (2023) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal, semakin besar kecenderungan bank menahan laba untuk memperkuat struktur permodalan dan menjaga stabilitas keuangan. Kebijakan tersebut juga sejalan dengan ketentuan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 tahun 2023 tentang *Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum*, yang menekankan pentingnya kecukupan modal sebagai dasar keberlanjutan operasional.

Selain ketiga faktor tersebut, *size* juga dipandang sebagai salah satu indikator yang berpotensi memengaruhi kebijakan dividen. Perusahaan dengan skala usaha yang besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal serta kemampuan menghasilkan arus kas yang lebih stabil, sehingga lebih memungkinkan bagi manajemen untuk menyalurkan dividen secara berkelanjutan. Menurut Madyoningrum, (2019), *size* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kebijakan dividen, karena perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, tingkat risiko keuangan yang lebih rendah, serta kemampuan menghasilkan laba yang lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan besar untuk menjaga konsistensi pembayaran dividen dan memberikan sinyal

positif kepada investor mengenai stabilitas dan prospek keuangan jangka panjangnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thapa et al., (2025) serta putra memperlihatkan bahwa *size* memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan dan kebijakan permodalan, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap kebijakan dividen. Meskipun demikian, perusahaan berskala besar juga dituntut untuk menjaga tingkat kecukupan modal yang memadai guna mendukung kebutuhan pengembangan usaha dan keberlanjutan operasional, sehingga hubungan antara *size* dan kebijakan dividen dapat bersifat dinamis dan bergantung pada strategi keuangan yang diterapkan oleh manajemen.

Dalam mempertimbangkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam hubungan antarvariabel, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kembali pengaruh profitabilitas, likuiditas, permodalan, dan *size* terhadap kebijakan dividen pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain memberikan kontribusi empiris dalam memperjelas hubungan antarvariabel keuangan, penelitian ini juga memiliki nilai praktis bagi investor, manajer keuangan, dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan pembagian dividen pada industri perbankan nasional.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah permodalan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *size* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh negatif signifikan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh negatif signifikan permodalan terhadap kebijakan dividen.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh positif signifikan *size* terhadap kebijakan dividen pada bank umum konvensional di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris dalam memahami faktor-faktor keuangan yang memengaruhi kebijakan dividen, khususnya pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara variabel keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, permodalan, dan *size* terhadap kebijakan dividen pada sektor perbankan maupun sektor lainnya.

a. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya serta menambah literatur yang ada tentang hubungan antara faktor-faktor keuangan dan kebijakan dividen.

b. Bagi Manajemen Bank

Penelitian ini memberikan kontribusi strategis bagi manajemen dalam menyusun kebijakan keuangan yang tepat, khususnya terkait keputusan pembagian dividen yang seimbang antara kepentingan pemegang saham dan kebutuhan penguatan modal. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi kinerja keuangan, pengelolaan risiko, serta efektivitas operasional bank dalam mempertahankan keseimbangan antara profitabilitas, likuiditas, dan struktur permodalan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Melalui hasil penelitian ini, investor dapat mengevaluasi prospek serta stabilitas kinerja perusahaan perbankan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen, sehingga strategi portofolio dapat disusun secara optimal sesuai dengan tingkat risiko dan potensi imbal hasil yang diharapkan.

d. Bagi Regulator dan Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi lembaga otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia dalam menilai efektivitas kebijakan permodalan serta sistem pengawasan di sektor perbankan. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam membantu regulator merumuskan kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara stabilitas sistem keuangan dan perlindungan kepentingan investor.

e. Bagi Masyarakat dan Perekonomian

Secara tidak langsung, penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat luas, karena penerapan kebijakan dividen yang sehat dan transparan mencerminkan stabilitas keuangan sektor perbankan. Kondisi tersebut dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap sistem keuangan nasional serta berkontribusi pada terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pembahasan pada penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab, dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang asal penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang menjelaskan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan terkait rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, dan metode pengumpulan data, uji validasi dan reabilitas instrumen penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan menguraikan pengolahan data, analisis data, serta pembahasan dari pengujian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian serta keterbatasan yang terjadi saat melakukan penelitian. Dari keterbatasan tersebut, peneliti akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.